

**ANALISIS ALIRAN RANTAI PASOK TEBU DI PT SINERGI GULA
NUSANTARA PABRIK GULA CINTATA MANIS DI DESA KETIAU KECAMATAN
LUBUK KELIAT KABUPATEN OGAN ILIR**

**ANALYSIS OF SUGARCANE SUPPLY CHAIN FLOW AT PT SINERGI GULA
NUSANTARA PABRIK GULA CINTA MANIS IN KETIAU VILLAGE, LUBUK
KELIAT SUBDISTRICT OGAN ILIR REGENCY**

Kurniawan Pangestu¹⁾, Puri Pratami Ardina Ningrum³⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. Jend A. Yani 13 Ulu Palembang

³⁾e-mail korespondensi: puri_pratami@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the sugarcane supply chain system implemented by PT Sinergi Gula Nusantara Cinta Manis Sugar Factory in meeting the needs of raw materials for sugar production, both from company plantations and from smallholder sugarcane farmers. The research method used is a survey method. The sampling method used is the Purposive Sampling method (intentionally). Informants in this study were 3 employees of PT. Sinergi Gula Nusantara and 7 smallholder sugarcane farmers were taken as respondents. Data collection methods used were observation, interviews and documentation. Data processing methods used were data reduction, data presentation and drawing conclusions. Analyzing Data using a Qualitative Descriptive approach. The results of the study show that the flow system of goods starts from the harvest of sugarcane by local workers, then loaded into trucks owned by farmers, foremen, or local residents to be sent to the Cinta Manis Sugar Factory according to the specified schedule. Transportation depends on the distance and road conditions, with a loading system per bundle or per ton. The information flow system runs in two directions between farmers and the Sugar Factory, including delivery schedules, weighing results, yields, and payments. This information is conveyed through the Sugar Factory's administration system and direct communication. Transportation and felling labor costs are calculated based on distance through a digital map application. The cash flow system follows a natural profit-sharing system for sugar, namely 66% for farmers and 34% for the Sugar Factory. Payments are made in two stages based on interim and final yields, with deductions for felling wages (IDR. 85,000/ton), import labor wages (IDR. 18,500/ton), felling service fees (IDR. 10,500/ton), and transportation costs (IDR. 42,644/ton), all paid mostly through accountable bank transfers.

Keywords: Sugarcane Supply Chain, Profit-Sharing System, Sugar Factory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem aliran rantai pasok tebu yang diterapkan oleh PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis dalam memenuhi kebutuhan bahan baku produksi gula, baik yang berasal dari kebun perusahaan maupun dari petani tebu rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling* (sengaja). Informan dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Sinergi Gula Nusantara sebanyak 3 orang dan untuk petani tebu rakyat diambil responden sebanyak 7 petani tebu rakyat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menganalisis Data dengan menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem aliran barang dimulai dari panen tebu oleh tenaga kerja lokal, lalu dimuat ke truk milik petani, mandor, atau warga sekitar untuk dikirim ke Pabrik Gula Cinta Manis sesuai jadwal yang ditentukan. Pengangkutan bergantung pada jarak dan kondisi jalan, dengan sistem pemuatan per ikat atau per ton. Sistem Aliran informasi berjalan dua arah antara petani dan Pabrik Gula, mencakup jadwal kirim, hasil timbang, rendemen, dan pembayaran. Informasi ini disampaikan melalui sistem administrasi Pabrik Gula dan komunikasi langsung. Biaya transportasi dan tenaga tebangan dihitung berdasar jarak melalui aplikasi peta digital. Sistem aliran uang mengikuti sistem bagi hasil natura gula, yakni 66% untuk petani dan 34% untuk Pabrik Gula. Pembayaran dilakukan dua tahap berdasarkan rendemen sementara dan final, dengan potongan biaya upah tebangan (Rp85.000/ton), upah tenaga

impor (Rp18.500/ton), upah jasa terbang (Rp10.500/ton), dan ongkos angkut (Rp42.644/ton), semuanya dibayar mayoritas melalui transfer bank secara akuntabel.

Kata kunci: Rantai Pasok Tebu, Sistem Bagi Hasil, Pabrik Gula.

PENDAHULUAN

Tebu merupakan sumber utama produksi gula. Gula merupakan kebutuhan primer yang permintaannya selalu meningkat setiap tahunnya. Kendala yang masih dihadapi industri gula adalah produksi gula yang masih rendah dari kebutuhan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka budidaya tebu merupakan salah satu prioritas utama dalam bidang pertanian karena peranannya yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gula nasional (Arista dkk., 2015).

Perkebunan tebu di Indonesia menurut pemanfaatannya terbagi menjadi perkebunan besar (PB) dan perkebunan rakyat (PR). Perkebunan besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (BPN) dan Perkebunan Besar Swasta. Perkebunan tebu tersebar di sepuluh provinsi di Indonesia, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung Jawa Barat, Jawa Tengah, di Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan dan Gorontalo (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tebu merupakan tanaman perkebunan semusim yang tergolong dalam tanaman rumput-rumputan. Tanaman tebu dapat dikatakan sebagai tanaman yang unik karena terdapat kandungan zat gula pada batangnya. Karena termasuk tanaman semusim maka tanaman tebu dapat dipanen setelah 10 atau 12 bulan (Setyawati & Wibowo, 2019). Tebu merupakan elemen penting penggerak perekonomian nasional, karena melibatkan banyak komponen (petani tebu, pabrik gula, perusahaan penyedia saprodi, pedagang, konsumen makanan atau minuman). Tanaman tebu juga digunakan sebagai bahan baku utama dalam industri gula. Perkembangan industri gula memiliki peran penting tidak hanya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tetapi juga dalam meningkatkan devisa negara. Tanaman tebu juga berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat dan penyediaan lapangan kerja (Prasetyo dkk., 2019).

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) memiliki peran yang sangat penting dalam ekonomi Indonesia. Sejak zaman kolonial Belanda, tebu telah menjadi komoditas perdagangan yang sangat signifikan dan terus berkembang di bawah pengawasan pemerintah Indonesia, baik melalui perusahaan perkebunan milik negara maupun perusahaan swasta besar. Selain itu, petani rakyat juga aktif

dalam bercocok tanam tebu berkat kebijakan seperti Tebu Rakyat Intensifikasi yang mengatur rotasi lahan tanam. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), luas area perkebunan tebu di Indonesia mencapai 449.008 hektar pada tahun 2021, mengalami peningkatan sekitar 7,16% dibandingkan tahun sebelumnya. Rincian luas tanaman tebu meliputi perkebunan besar yang dimiliki oleh negara dengan luas 59.384 hektar dan perkebunan yang dimiliki oleh petani rakyat dengan luas 51.100 hektar (Badan Pusat Statistik, 2022).

Gula sebagai salah satu produk utama tebu di Indonesia, merupakan komoditas yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat, baik untuk konsumsi langsung maupun tidak langsung atau sebagai bahan baku industri makanan dan minuman (Amrullah, 2001). Rendaman atau kadar gula dalam tebu tidak hanya terkait dengan varietas benih dan teknologi budidaya, tetapi juga terkait dengan kebijakan/aturan dalam pengelolaan pengolahan tebu, mulai dari jadwal panen, pengangkutan, pelaporan, masa tunggu di depan pabrik, kepada manajemen. dan etos kerja sumber daya manusia (Magfiroh & Wibowo, 2019).

Provinsi Sumatera Selatan adalah salah satu Provinsi yang kaya akan hasil perkebunan dan memiliki keberagaman pemanfaatan hasil perkebunan. Salah satu hasil perkebunan yang dikelola dan dimanfaatkan di wilayah ini adalah hasil dari perkebunan tebu yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan gula. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2023) Provinsi Sumatera selatan menduduki posisi keempat perkebunan tebu terluas se Indonesia yaitu 31,60 Ha setelah Provinsi Jawa Timur yaitu 227,00 Ha, Provinsi Lampung yaitu 141,20 Ha dan Provinsi Jawa Tengah yaitu 48,80 Ha.

PT Sinergi Gula Nusantara (PT SGN) atau lebih sering dikenal dengan sebutan Sugar Co adalah Sub Holding Komoditi Gula PTPN III (Persero) Holding Perkebunan yang ditugaskan untuk mengelola seluruh Pabrik Gula yang ada di lingkungan PTPN Group, didirikan sebagai wujud dari salah satu proyek strategis nasional (PSN) dan adalah satu dari 88 Program Kementerian BUMN tahun 2020-2023 untuk mendukung akselerasi Program Ketahanan Pangan khususnya tercapainya swasembada gula nasional.

Kabupaten Ogan Ilir adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang

produksi tebunya luas. Tepatnya di Desa Ketiau, Kecamatan Lubuk Keliat, Kabupaten Ogan Ilir terdapat perusahaan perkebunan yaitu Pabrik Gula Cinta Manis PT. Sinergi Gula Nusantara yang mengelola perkebunan tebu dan mengolahnya menjadi gula pasir dalam skala besar untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan gula di pasaran

Sumatera Selatan tahun 2023, diketahui bahwa produksi tanaman tebu di wilayah Sumatera Selatan masih sangat terbatas dan hanya terkonsentrasi pada beberapa daerah. Dari total 17 kabupaten/kota, hanya tiga daerah yang tercatat menghasilkan tebu, yaitu Kabupaten Musi Rawas sebesar 2,20 ton, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sebesar 15,78 ton, dan Kabupaten Ogan Ilir sebesar 62,36 ton. Dari ketiga daerah tersebut, Kabupaten Ogan Ilir menjadi penghasil tebu terbesar dengan kontribusi sekitar 79,8% dari total produksi provinsi, sedangkan Ogan Komering Ulu Timur menyumbang 20,2% dan Musi Rawas hanya 0,03%. Sementara itu, kabupaten/kota lainnya seperti Banyuasin, Musi Banyuasin, Lahat, Palembang, dan beberapa daerah lain tidak memiliki produksi tebu pada tahun yang sama. Secara keseluruhan, total produksi tebu di Sumatera Selatan tahun 2023 hanya mencapai 78,14 ton, sehingga dapat disimpulkan bahwa produksi tebu di provinsi ini masih rendah dan belum merata di seluruh wilayah.

Luas lahan perkebunan tebu PT. Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Manis yang setiap rayonnya berbeda-beda. Rayon merupakan pembagian wilayah kerja yang digunakan untuk mempermudah pengelolaan dan koordinasi dalam proses penanaman, pemeliharaan, hingga pengangkutan tebu ke pabrik gula. Setiap rayon mencakup area tertentu yang terdiri dari lahan-lahan tebu milik perusahaan PT. Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis. Pembagian rayon ini bertujuan untuk memastikan efisiensi dalam pengelolaan bahan baku, seperti pengaturan jadwal panen, distribusi sarana produksi, dan pengawasan kualitas hasil panen.

PT. Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis memiliki lima rayon dengan luas lahan yang berbeda. Rayon 1 seluas 2.421,8 Ha, Rayon 2 seluas 2.151,1 Ha, Rayon 3 seluas 2.802,3 Ha, Rayon 4 seluas 3.234,5 Ha, dan Rayon 5 dengan luas 390,3 Ha. Dari kelima rayon tersebut, Rayon 4 merupakan yang terbesar dengan luas 3.234,5 Ha, sedangkan Rayon 5 merupakan yang terkecil dengan luas 390,3 Ha. Pembagian rayon ini tidak hanya memudahkan perusahaan dalam merencanakan kebutuhan bahan baku sesuai

kapasitas produksi, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesinambungan pasokan tebu untuk mendukung proses produksi gula.

Konsep ini sangat erat kaitannya dengan rantai pasok, yaitu seluruh kegiatan yang melibatkan pihak-pihak terkait mulai dari produsen hingga konsumen akhir. Dalam rantai pasok, tidak hanya aliran produk yang penting, tetapi juga aliran keuangan dan informasi yang harus terkoordinasi dengan baik agar proses pemasaran produk berjalan lancar (Hadi, 2012). Oleh karena itu, pembagian rayon pada PT. Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis menjadi salah satu strategi dalam mendukung integrasi dan koordinasi antar anggota rantai pasok, baik antara petani tebu rakyat maupun pihak perusahaan. produksi tebu PT. Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis selama periode tahun 2021 hingga 2024, terdapat fluktuasi yang cukup mencolok dalam hasil produksi setiap tahunnya. Pada tahun 2021, perusahaan mencatatkan angka produksi tertinggi, yakni sebesar 890.968,1 ton, yang dihasilkan dalam kurun waktu 1 Juni hingga 3 November. Angka ini mencerminkan kondisi produksi yang sangat optimal, kemungkinan didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah serta kondisi cuaca dan operasional yang mendukung.

Namun, memasuki tahun 2022, terjadi penurunan produksi menjadi 749.237,4 ton, atau menurun sekitar 141.730,7 ton dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini cukup signifikan dan dapat mengindikasikan adanya tantangan, seperti gangguan cuaca, penurunan produktivitas tanaman tebu, atau hambatan dalam proses panen dan pengolahan.

Tren penurunan berlanjut pada tahun 2023, di mana produksi kembali mengalami penurunan menjadi 708.732,9 ton, atau berkurang 40.504,5 ton dari tahun 2022. Penurunan berkelanjutan ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi di tahun sebelumnya mungkin belum sepenuhnya tertangani, atau terdapat faktor tambahan yang memengaruhi produktivitas, seperti efisiensi pabrik yang menurun atau gangguan logistik.

Menariknya, pada tahun 2024, produksi kembali menunjukkan tren positif dengan meningkat menjadi 768.521,8 ton dalam periode 31 Mei hingga 27 September. Kenaikan ini sebesar 59.788,9 ton dibandingkan tahun 2023 menunjukkan adanya upaya perbaikan yang mulai membuahkan hasil, baik dari sisi manajemen produksi, perbaikan infrastruktur, maupun peningkatan kualitas bahan baku.

Secara keseluruhan, dinamika produksi tebu di PT. Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis selama empat tahun terakhir menggambarkan bahwa sektor ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Untuk menjaga kestabilan dan peningkatan produksi di masa mendatang, perusahaan perlu terus melakukan evaluasi terhadap sistem budidaya, efisiensi pengolahan, serta strategi adaptasi terhadap perubahan iklim dan pasar.

Permasalahan yang dihadapi PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis terutama terletak pada alur distribusi tebu yang belum berjalan dengan baik untuk mendukung produksi gula, terutama yang melibatkan petani tebu rakyat. Jadwal pengangkutan tebu yang sering tidak tepat waktu, kurangnya koordinasi antara petani dan pabrik, serta menurunnya kualitas tebu akibat keterlambatan, menjadi hambatan utama dalam proses produksi. Selain itu, perusahaan juga masih kesulitan dalam mengatur pasokan bahan baku dari petani maupun dari perusahaan sendiri, serta dalam menyalurkan hasil produksi untuk memenuhi permintaan pasar.

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui sistem aliran rantai pasok tebu yang diterapkan oleh PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis dalam memenuhi kebutuhan bahan baku produksi gula, baik yang berasal dari kebun perusahaan maupun dari petani tebu rakyat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Ketiau Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), dengan pertimbangan bahwa PT. Sinergi Gula Nusantara PG Cinta Manis merupakan perkebunan tebu yang ada di desa di Desa Ketiau Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir. Pengumpulan data di lokasi penelitian pada bulan Maret 2025-Mei 2025.

Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini berlandaskan pada paradigma konstruktivis yang bertujuan memahami makna, pengalaman, serta fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif, yaitu pendekatan yang berlandaskan pada paradigma konstruktivis yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, serta

fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali secara menyeluruh perspektif, pandangan, dan pemahaman subjek penelitian terhadap isu yang sedang dikaji.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling* (sengaja). Menurut Sugiyono (2014), *Purposive Sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus supaya data dari hasil penelitian yang dilakukan menjadi lebih representatif. Adapun responden yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang karyawan PT. Sinergi Gula Nusantara dan 7 orang petani tebu rakyat.

Metode Pengumpulan Data

Berikut adalah metode pengolahan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- Observasi. Peneliti melakukan observasi untuk memberikan gambaran akurat tentang realitas atau kejadian di lapangan, menjawab pertanyaan penelitian, dan memahami dinamika dalam aliran rantai pasok PT. Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis.
- Wawancara, proses tanya jawab difokuskan pada masalah tertentu, di mana dua atau lebih individu berinteraksi langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih jelas (Gunawan, 2015).
- Dokumentasi, bertujuan untuk mendapatkan data yang jelas dan sesuai dengan topik penelitian tentang Analisis Aliran Rantai Pasok Tebu Di PT. Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis.

Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan data merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data. Pada penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mengorganisir, dan menyajikan data secara rinci dan mendalam tanpa melakukan generalisasi atau interpretasi yang berlebihan. Maka dari itu metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif Kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yaitu Bagaimana sistem aliran rantai pasok tebu yang diterapkan oleh PT Sinergi

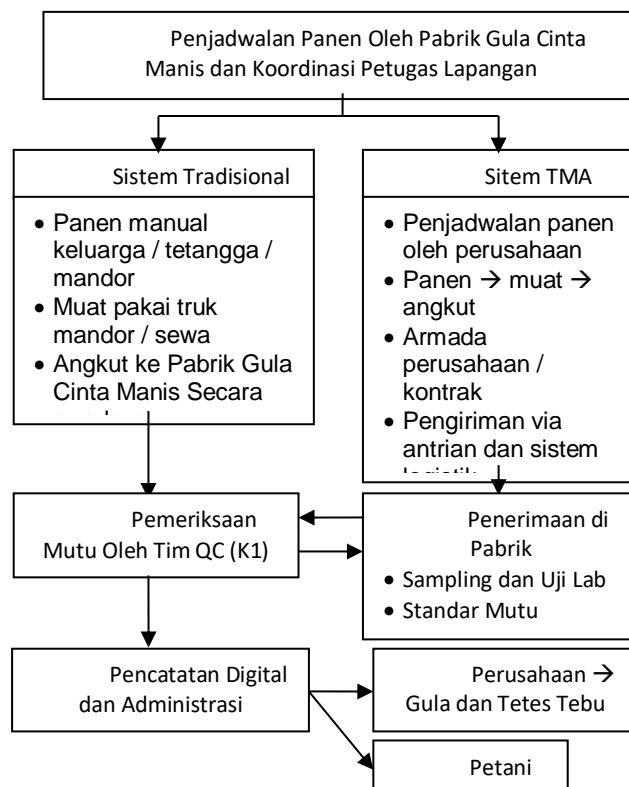
Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis dalam memenuhi kebutuhan bahan baku produksi gula, baik yang berasal dari kebun perusahaan maupun dari petani tebu rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Aliran Rantai Pasok Tebu Yang Diterapkan Oleh PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis Dalam Memenuhi Kebutuhan Bahan Baku Produksi Gula, Baik Yang Berasal Dari Kebun Perusahaan maupun Dari Petani Tebu Rakyat

1. Sistem Aliran Barang

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa mekanisme pengumpulan dan pengiriman tebu dari petani ke Pabrik Gula Cinta Manis sebagian besar masih bersifat konvensional dan dilakukan secara swadaya oleh petani. Adapun sistem aliran barang tebu ke Pabrik Gula Cinta Manis dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Diagramatik: Sistem Aliran Barang PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis

Sistem aliran barang dalam agribisnis tebu merupakan aspek fundamental yang menentukan kelancaran, mutu, dan efisiensi proses produksi gula. Berdasarkan hasil penelitian di PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis, mekanisme pengumpulan dan pengiriman tebu dari petani ke pabrik pada

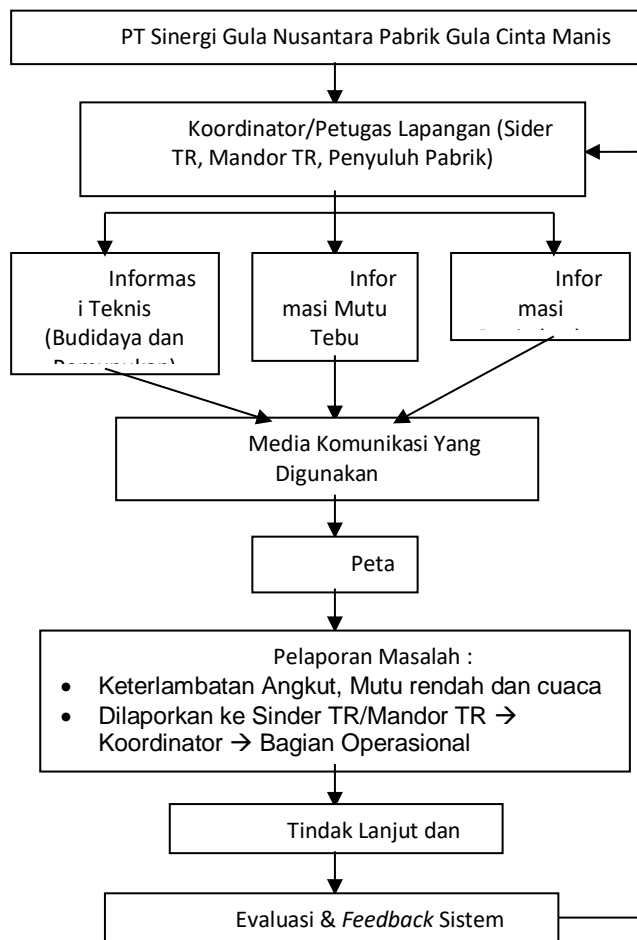
dasarnya masih didominasi oleh pola tradisional, meskipun perusahaan juga telah mengembangkan sistem TMA (Tebang Muat Angkut) yang lebih modern. Alur pengiriman diawali dengan penjadwalan panen yang ditetapkan oleh pihak pabrik dan dikoordinasikan dengan petugas lapangan. Penjadwalan ini tidak hanya berfungsi untuk mengatur ketersediaan bahan baku secara merata, tetapi juga untuk menghindari penumpukan pada saat penerimaan di pabrik, serta memastikan tebu tetap segar sehingga kualitas gula yang dihasilkan dapat terjaga.

Dalam praktiknya terdapat dua sistem utama, yakni sistem tradisional petani dan sistem TMA perusahaan. Pada sistem tradisional, proses panen dilakukan manual dengan tenaga kerja lokal, kemudian dimuat ke dalam truk milik mandor atau sewaan, dan diangkut menuju pabrik dengan biaya ditanggung penuh oleh petani. Sistem ini memiliki keunggulan berupa fleksibilitas dan kemandirian, namun juga memiliki kelemahan signifikan, seperti keterbatasan armada angkut, keterlambatan pengiriman, serta mutu tebu yang cenderung bervariasi. Sebaliknya, pada sistem TMA, perusahaan atau kontraktor resmi mengambil alih seluruh rangkaian kegiatan mulai dari tebang, muat, hingga angkut. Armada perusahaan dilengkapi dengan sistem logistik dan pengaturan antrian sehingga pengiriman lebih teratur, waktu tunggu di pabrik lebih singkat, serta mutu tebu lebih terjamin karena cepat diproses setelah dipanen.

Setelah tiba di pabrik, kedua sistem tersebut tetap melalui pemeriksaan mutu oleh tim Quality Control. Perbedaannya terletak pada tingkat detail pemeriksaan: sistem tradisional cenderung diperiksa secara umum, sedangkan sistem TMA melalui prosedur lebih rinci termasuk pengambilan sampel dan uji laboratorium. Seluruh data hasil panen dicatat secara digital untuk menjaga transparansi baik bagi petani maupun perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem tradisional lebih sederhana namun berisiko terhadap kualitas dan kontinuitas pasokan, sementara sistem TMA lebih terstruktur, efisien, dan mampu menjamin mutu bahan baku gula.

2. Sistem Aliran Informasi

Sistem aliran informasi antara perusahaan dan petani tebu merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan kemitraan yang efektif dan efisien. Adapun sistem aliran informasi tebu ke Pabrik Gula Cinta Manis dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Diagramatik : Sistem Aliran Informasi PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis dan Petani Tebu Rakyat

Sistem aliran informasi antara petani dan PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis memegang peranan penting dalam menjaga efektivitas kemitraan dan kelancaran operasional. Mekanisme komunikasi ini dirancang agar semua pihak memiliki akses informasi yang jelas terkait budidaya, panen, pengangkutan, hingga penyelesaian kendala di lapangan. Pusat informasi berada di pabrik, kemudian disalurkan kepada koordinator atau petugas lapangan (Sider TR, Mandor TR, penyuluh pabrik), sebelum akhirnya sampai kepada petani. Dengan peran sebagai penghubung, petugas lapangan memastikan informasi dari perusahaan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh petani.

Jenis informasi yang disalurkan meliputi: (1) informasi teknis, misalnya metode pemupukan, pengendalian hama, serta perawatan tanaman; (2) informasi mutu tebu, khususnya rendemen yang akan menentukan hasil akhir; dan (3) informasi penjadwalan panen dan pengiriman agar tebu dapat segera diolah setelah dipanen. Seluruh informasi tersebut umumnya disampaikan melalui media komunikasi

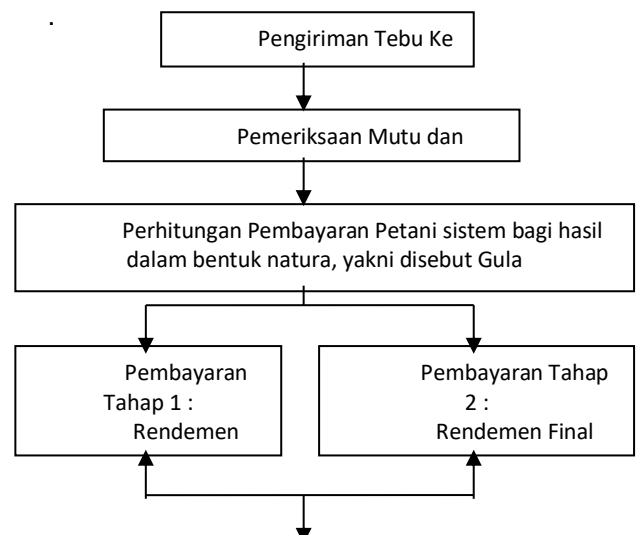
se sederhana tetapi efektif, seperti telepon dan WhatsApp. Hal ini membuat komunikasi menjadi cepat, mudah, dan bersifat dua arah.

Dalam praktiknya, kendala sering terjadi di lapangan, seperti keterlambatan angkutan, rendahnya mutu tebu, maupun gangguan cuaca. Masalah ini tidak langsung ditangani petani sendiri, melainkan dilaporkan melalui jalur resmi: mulai dari petani → Sider TR/Mandor TR → koordinator → bagian operasional pabrik. Proses ini memungkinkan masalah diselesaikan secara sistematis dan terkoordinasi. Setelah menerima laporan, pihak pabrik akan melakukan tindak lanjut dan verifikasi, misalnya menambah armada bila terjadi keterlambatan, menganalisis penyebab mutu rendah, atau melakukan penyesuaian jadwal akibat cuaca.

Tahap akhir dari sistem ini adalah evaluasi dan feedback, yang bertujuan untuk menilai efektivitas komunikasi dan memperbaiki kelemahan. Dengan adanya siklus informasi yang berjalan dua arah dan evaluasi rutin, hubungan kemitraan dapat semakin kuat, petani merasa lebih terjamin dalam usaha taninya, dan pabrik memperoleh kontinuitas pasokan bahan baku dengan mutu terjaga. Sistem ini dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen manajemen risiko dan peningkatan kualitas produksi.

3. Ssistem Bagi Hasil Natura (Gula)

Sistem Bagi Hasil Natura (Gula) dalam kemitraan antara petani tebu dan Pabrik Gula Cinta Manis menunjukkan adanya struktur pembagian hasil dan pembayaran yang cukup terorganisir, meskipun terdapat variasi pengalaman di tingkat petani. Adapun sistem bagi hasil natura (Gula) tebu rakyat ke Pabrik Gula Cinta Manis dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Rincian Informasi Pembayaran Yang Diterima
Petani :

a) Volume Gula c) Biaya Potongan Seperti Karung

Diagramatik : Sistem Bagi Hasil Natura (Gula)
Petani Tebu dan PT Sinergi Gula
Nusantara Pabrik Gula Cinta
Manis

Sistem Bagi Hasil Natura (Gula) dalam kemitraan antara petani tebu dan PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis menunjukkan adanya struktur pembagian hasil dan mekanisme pembayaran yang cukup terorganisir serta transparan. Proses ini diawali dengan pengiriman tebu ke pabrik, di mana setiap tebu yang masuk akan melalui tahapan pemeriksaan mutu dan penimbangan. Pemeriksaan mutu dilakukan untuk mengetahui kualitas tebu, terutama kadar gula atau rendemen yang terkandung di dalamnya, sementara penimbangan berfungsi mencatat jumlah berat tebu yang dikirimkan. Kedua proses tersebut menjadi dasar dalam menentukan besaran pembayaran yang diterima oleh petani.

Perhitungan pembayaran kepada petani dilakukan berdasarkan hasil timbangan dan rendemen tebu, dengan sistem bagi hasil sebesar 66% untuk petani dan 34% untuk perusahaan. Pola ini mencerminkan keseimbangan kepentingan antara kedua belah pihak, meskipun terdapat aspirasi dari sebagian petani agar persentase yang diterima ditingkatkan menjadi 70% apabila rendemen melampaui standar tertentu. Hal ini menunjukkan adanya dinamika negosiasi yang masih berlangsung dalam hubungan kemitraan, dengan tujuan agar pembagian hasil dapat lebih adil sesuai kualitas produksi.

Pembayaran sendiri dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan berdasarkan rendemen sementara yang dihitung setelah 14–15 hari kerja, sehingga petani bisa lebih cepat menerima sebagian hak mereka. Tahap kedua dilakukan setelah tutup buku mingguan, di mana rendemen final diumumkan dan hasil perhitungan dianggap pasti. Pola pembayaran dua tahap ini memberikan kepastian penerimaan hasil lebih awal bagi petani sekaligus menjamin akurasi setelah seluruh data dihimpun secara lengkap.

Selain bagi hasil utama berupa gula, terdapat pula komponen biaya tambahan yang menjadi bagian dari sistem ini. Beberapa biaya tersebut antara lain:

- Upah tebang berdasarkan jenis tebu, misalnya untuk tebu hijau sebesar Rp 85.000/ton.

- Upah angkut tebu sebesar Rp 35.000/ikat.
- Fee untuk Sinder TR dan Mandor Tebu Rakyat (TR) sebesar Rp 10.500/ton.
- Biaya penjemputan jasa tebang tebu dari lokasi menuju lahan sebesar Rp 10.000/10 km.
- Biaya pengantaran bahan baku tebu dari lahan menuju pabrik berdasarkan lokasi, yaitu Rp 15.000/10 km.

Seluruh komponen biaya ini dihitung secara detail dan tercantum dalam laporan keuangan yang diterima petani, sehingga sistem ini tidak hanya menekankan pada transparansi tetapi juga akuntabilitas. Adanya laporan resmi yang mencatat setiap komponen biaya maupun hasil bagi menunjukkan bahwa sistem keuangan di Pabrik Gula Cinta Manis telah dilengkapi dengan mekanisme pengawasan dari tim internal perusahaan. Namun, pada praktiknya sistem ini tetap memerlukan penguatan, terutama dalam hal efisiensi logistik serta kesetaraan bagi petani rakyat agar tidak merasa terbebani oleh biaya-biaya tambahan tersebut

Secara keseluruhan, sistem bagi hasil natura gula ini memberikan kepastian penerimaan hasil bagi petani sesuai kualitas tebu yang mereka produksi, sementara perusahaan memperoleh jaminan ketersediaan bahan baku yang terukur mutunya. Dengan adanya transparansi dalam pembagian hasil, detail laporan biaya, serta mekanisme negosiasi yang terbuka, hubungan kemitraan diharapkan semakin harmonis. Pada akhirnya, sistem ini mendukung keberlanjutan produksi gula nasional sekaligus meningkatkan kepercayaan antara petani dan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Cinta Manis Di Desa Ketiau Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aliran Barang dilakukan oleh tenaga kerja lokal dengan pengangkutan menggunakan truk milik petani/mandor/warga, diatur sesuai jadwal dan lokasi. Efisiensi dipengaruhi jarak, kondisi jalan, dan metode pemuatan.
2. Aliran Informasi berjalan dua arah antara perusahaan dan petani, mencakup jadwal panen, timbangan, rendemen, dan pembayaran. Sistem administrasi digital serta aplikasi peta digunakan untuk transparansi biaya.
3. Sistem Bagi Hasil Natura (Gula) dilakukan dengan pembagian 66% untuk petani dan

34% untuk perusahaan, melalui dua tahap pembayaran (rendemen sementara dan final).

Dengan demikian, ketiga sistem aliran ini barang, informasi, dan uang saling terintegrasi dan membentuk suatu ekosistem produksi yang saling mendukung. Efisiensi dan transparansi dalam setiap aliran menjadi kunci penting dalam menjaga kepercayaan dan kelangsungan hubungan kemitraan antara petani dan Pabrik Gula Cinta Manis

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, H. 2002. Manajemen Produksi dan Operasi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Agribisnis Community. 2010. Hortikultura dan Penanganan Pascapanen. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Arista, Y., Wijaya, K. A., & Slameto. 2015. Morfologi dan Fisiologi Dua Varietas Tebu (*Saccharum officinarum* L) Sebagai Respon Pemupukan Silika. Berkala Ilmiah Pertanian, Vol.1 No.1, Hal: 1–5.
- Amrullah, S. 2001. Kebijakan ekonomi gula indonesia, kaitannya dengan perdagangan gula dunia : suatu analisis simulasi.
- Aak. 1999. Produksi Tanaman: Dasar dan Teknik Budidaya. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Assauri, S. 2011. Manajemen Produksi dan Operasi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Boediono. 1999. Teori Mikro Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik Gorontalo. 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribu Hektar), 2023. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMxlzl=/luas-tanaman-perkebunan-menurut-provinsi.html>. Pada 10 April 2025, Pukul 21.59 WIB.
- Buka, R., Imran, S., & Indriani, R. (2023). RANTAI PASOK TEBU (Studi Kasus PT. PG GORONTALO) KECAMATAN TOLANGOHULA KABUPATEN GORONTALO. AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 246-255.
- Chopra, S., & Meindl, P. (2019). Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation (7th ed.). Pearson Education.
- Christopher, M. (2016). Logistics and Supply Chain Management (5th ed.). Pearson UK.
- Farhan. 2017. Manajemen Rantai Pasokan dan Strategi Pemilihan Supplier. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadi, P. U. 2012. Manajemen Rantai Pasok Ternak dan Daging Sapi di Nusa Tenggara Timur. In Bunga Rampai Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia. Hal. 136.
- Indrawanto, C., Widjaya, T., & Wahyudi, T. 2010. Tebu: Budidaya dan Pengelolaan Terpadu. Jakarta: Penebar Swadaya.
- ISO. (2020). ISO 28000: Security Management Systems for the Supply Chain. International Organization for Standardization.
- James, G. 2004. Sugarcane. Oxford: Blackwell Publishing.
- Lahay, R. 2009. Teknologi Budidaya dan Pascapanen Tebu. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lupiyoadi, R. 2013. Manajemen Pemasaran Jasa. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyani, S., & Herawati, N. 2016. Pengantar Manajemen Produksi. Bandung: Alfabeta.
- Miller, C., & Gilbert, R. 2006. Sugarcane Physiology and Growth. Florida: University Press of Florida.
- Magfiroh, I. S., & Wibowo, R. 2019. Manajemen Risiko Rantai Pasok Tebu (Studi Kasus di PTPN X) The Supply Chain Risk Management of Sugarcane (Case Study in PTPN X). Jurnal Pangan, Vol. 28 No. 3 Hal: 203–212.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2020 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor.
- Prasetyo, D. H., Widyasari, W. B., dan Damanhuri. 2019. Pertumbuhan Beberapa Klon Tebu Unggul Harapan P3GI (*Saccharum* spp. hybrid) di Dua Lokasi Pasuruan dan Malang Growth Of Several Promising Clone Of Sugarcane ISRI's (*Saccharum* spp. hybrid) In Pasuruan and Malang. Jurnal Produksi, Vol.7 No. 1 Hal:41–46.
- Putradi, A. (2017). Manajemen Rantai Pasok: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Radhi, R., & Hariningsih, S. (2019). Manajemen Rantai Pasokan: Strategi dan Praktik Terbaik. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyawati, I. K., & Wibowo, R. 2019. Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Tebu Plant Cane Dan Tebu Ratoon Cane (Studi Kasus di PT. Perkebunan Nusantara X). JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics), Vol.12 No. 1 Hal: 80.
- Suratijah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Trimerani, R. 2022. Sistem Rantai Pasok Tebu Sebagai Bahan Baku Proses Produksi di PG. Madukismo. Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis, 22(1), 1-14.

- Tjiptono, F. 2015. Strategi Pemasaran. Yogyakarta: Andi.
- Wahyudi, J. 2013. Teknologi Pengolahan Gula dan Produk Turunannya. Jakarta: Penebar Swadaya.